

BAB IV

ETIKA KOMUNIKASI DI MEDIA SOSIAL PERSPEKTIF AI-QUR'AN

A. Konsep Media Sosial dalam Pandangan Al-Qur'an

Perkembangan teknologi komunikasi dalam industri IT hampir setiap hari menghasilkan produk baru, menyebabkan revolusi komunikasi menjadi tidak terhindarkan. Ini seperti gelombang yang terus-menerus menghasilkan tatanan baru berdasarkan logika teknologi. Saat ini, perkembangan pesat teknologi informasi telah menciptakan pola komunikasi baru melalui media sosial. Pada era digitalisasi, media memiliki pengaruh penting untuk membentuk persepsi. Hal yang disajikan di media, baik cetak ataupun visual, sering diakui masyarakat umum sebagai sebuah kebenaran. Meski sebagian pembaca dan pengamat yang cerdas dan analitis terhadap yang ditampilkan di media sosial, ada juga yang tidak bijak dan analitis sebagai pengguna media sosial. Bahkan, ada yang menggunakan media sosial sembarangan dan tidak mengikuti etika penggunaan yang sudah dijelaskan dalam al-Qur'an.¹

Manusia secara umum adalah makhluk sosial yang memerlukan interaksi terhadap sesama, baik di sekitar ataupun yang jauh. Saat ini, interaksi lebih sering dilakukan melalui berbagai *platform* media sosial daripada secara langsung. Silaturahmi adalah kegiatan yang penting karena manusia memerlukan hubungan

¹ Husnah. Z, "Etika Penggunaan Media Sosial Dalam Al-Qur'an Sebagai Alat Komunikasi di Era Digitalisasi", *Al-Mutsala : Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan Volume 1 No 2*, Desember 2020, 153.

dengan orang lain, sehingga harus saling menjaga agar bisa berjalan selaras. Dengan demikian, interaksi antarmanusia selalu diawasi oleh Allah SWT. Manfaat silaturahmi antara lain adalah Allah akan melapangkan rezeki, memperpanjang umur, memberi hidayah, dan jaminan masuk surga.

Dalam komunikasi, ada dua metode untuk menyembunyikan kebenaran, seperti:

- a) Menambahkan kata-kata abstrak dan ambigu untuk menyamarkan unsur-unsur kebenaran, yang bisa mengarah pada penafsiran yang berbeda dan bahkan menyimpang.
- b) Menggunakan eufemisme atau membalikkan makna istilah sehingga tidak lagi mencerminkan makna aslinya sebagai cara untuk menyembunyikan kebenaran.

Penggunaan media sosial saat ini banyak diwarnai oleh kebohongan dan ujaran kebencian, yang jelas melanggar ketentuan dalam al-Qur'an yang mengajarkan umat Islam untuk selalu jujur dan benar.² Kejujuran membawa kekuatan bagi individu, sementara kebohongan membawa kelemahan. Nabi Muhammad mengutip al-Qur'an yang menjelaskan bahwa orang beriman tidak berdusta. Dalam sejarah Islam, umat sering dirugikan oleh berita dusta. Al-Qur'an melarang kebohongan dalam kehidupan manusia, sehingga ilmu hadist penting untuk menjaga kemurnian ajaran Islam. Pemeriksaan kritis terhadap sejarah Rasulullah disambut dengan baik oleh umat Muslim yang menghargai perdamaian

² Harliza Lahfa Ma'ajidah, Isa Anshori, "Social Media Ethics in the Perspective of the Qur'an (Etika Bersosial Media Dalam Prespektif Al-Qur'an)", "t.t", 7.

dan memprioritaskan kebenaran. Perintah untuk berbicara jujur dalam Al-Qur'an dan hadis menegaskan bahwa Islam mendorong cinta pada kebenaran dan penolakan terhadap kebohongan.

Al-Qur'an adalah petunjuk dari Allah SWT sebagai pedoman bagi umat Islam tanpa keraguan. Al-Qur'an dipercaya sebagai pesan dari langit untuk kepentingan umat manusia, dengan nilai kebenaran yang bersifat global dan berlaku kapanpun dan dimanapun. Al-Qur'an diyakini sebagai pedoman hidup umat Islam dan landasan untuk menyelesaikan berbagai masalah. Keabadian al-Qur'an tidak tenggelam oleh zaman karena menghimpun aturan eksplisit sebagai petunjuk dan rahmat dari Allah bagi umat Islam. Al-Qur'an dapat digunakan sebagai pedoman dan solusi untuk berbagai masalah, termasuk permasalahan akibat berkembangnya media sosial.

Media sosial adalah bentuk komunikasi yang memudahkan penyebaran informasi secara bebas dan luas. Namun, banyak orang tidak bijak dalam menggunakan media sosial. Al-Qur'an telah mengatur akhlak dalam penggunaan media sosial, yang diatur dalam Q.S. al-Ahzâb/33:70.³

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar". (al-Ahzâb/33:70)

³ Harliza Lahfa Ma'ajidah, Isa Anshori, "Social Media Ethics", "t.t", 8.

Setelah melarang kebohongan dan tuduhan palsu, Allah memerintahkan yang sebaliknya, yaitu berbicara dengan jujur dan tepat sasaran. Allah berfirman, "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah," artinya hindarilah siksa Allah dengan mematuhi segala perintah-Nya sekuat tenaga dan menjauhi larangan-Nya, "dan ucapkanlah" berkaitan dengan Nabi Muhammad dan Zainab ra., bahkan dalam setiap perkataan, hendaklah itu tepat dan benar. Jika kalian melaksanakan hal ini, Allah akan terus-menerus memperbaiki amal-amal kalian, mengilhami dan memudahkan kalian untuk melakukan amal yang benar dan tepat. Meskipun kalian berupaya sebaik mungkin, tidaklah mungkin untuk menghindari dari dosa. Namun, Allah senantiasa memberikan ilham kepada kalian untuk bertaubat, dan Dia akan mengampuni dosa-dosa kalian. Barang siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, maka dia telah mencapai keberuntungan besar, yaitu ampunan dan surga yang mulia dari Allah.

Dalam ayat ini, Allah menginstruksikan orang-orang beriman untuk selalu bertakwa kepada-Nya. Selain itu, Allah juga mengharuskan mereka untuk selalu berkata jujur, memastikan niat mereka sesuai dengan apa yang diucapkan, karena setiap kata dicatat oleh malaikat Raqib dan 'Atid, dan akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah.⁴

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

“Tidak ada suatu kata pun yang terucap, melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat)”. (Qâf/50:18)

⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya, Jilid VIII*, 48.

Sebagai panduan yang komprehensif, al-Qur'an bukan hanya mengatur etika komunikasi melalui media sosial pada satu ayat saja. Namun, terdapat sebagian ayat yang mencerminkan masalah ini. Salah satunya bisa dilihat dalam Q.S. al-Mujâdalah/58:9.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَنَاجَيْتُمْ فَلَا تَتَنَاجَوْا بِالْأَيْمِ وَالْعُدْوَانِ وَمَعْصِيَةِ الرَّسُولِ
وَتَنَاجَوْا بِالْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu saling mengadakan pembicaraan rahasia, janganlah berbicara tentang perbuatan dosa, permusuhan, dan durhaka kepada Rasul. Akan tetapi, bicaralah tentang perbuatan kebajikan dan takwa. Bertakwalah kepada Allah yang hanya kepada-Nya kamu akan dikumpulkan”. (al-Mujâdalah/58:9)

Ayat ini memberikan petunjuk kepada orang-orang beriman: Hai orang-orang beriman, ketika kalian berbicara secara rahasia, janganlah meniru orang-orang Yahudi dan mereka yang memiliki penyakit hati, yang membicarakan atau merencanakan dosa serta melakukan perbuatan buruk, juga tidak dengan tujuan menciptakan permusuhan dan pembangkangan terhadap Rasul. Jika kalian harus berbicara secara rahasia, bicarakanlah tentang kebaikan dan ketakwaan, yaitu upaya menghindari siksa Allah di dunia maupun di akhirat. Perhatikan dan perbanyaklah ketakwaan kalian kepada Allah, karena hanya kepada-Nya kalian akan dihimpun di Padang Mahsyar setelah kematian dan kebangkitan untuk dimintai pertanggungjawaban.

Orang-orang beriman yang diajak dalam ayat ini mungkin ditujukan terhadap semua orang beriman secara luas, baik yang keimanannya belum

maksimal maupun yang sudah, termasuk mereka yang berbicara secara rahasia maupun yang mungkin melakukannya karena kelemahan iman.⁵

Allah Swt kemudian memerintahkan kepada orang-orang yang beriman agar tidak melakukan perundingan rahasia dengan tujuan berdosa, menimbulkan permusuhan, atau mendurhakai Allah dan Rasul-Nya. Namun, jika mereka tetap melakukan perundingan rahasia, hal itu hanya diperbolehkan jika yang dibicarakan adalah kebaikan, cara-cara yang baik, perbuatan yang takwa, dan menjauhi perbuatan mungkar. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu, tidak ada yang tersembunyi dari pengetahuan-Nya. Oleh karena itu, walaupun perundingan tersebut dilakukan secara rahasia, Allah pasti mengetahuinya.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَتَعَدَّ حُدُودَهُ يُدْخِلْهُ نَارًا خَالِدًا فِيهَا وَلَهُ عَذَابٌ مُهِينٌ

“Siapa saja yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya serta melanggar batas-batas ketentuan-Nya, niscaya Dia akan memasukkannya ke dalam api neraka. (Dia) kekal di dalamnya. Baginya azab yang menghinakan”. (an-Nisâ’/4:14)⁶

Media sosial juga mempunyai peran yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari, dan ada beberapa fungsi yang diterapkan di Indonesia:

1. Sebagai tempat untuk menjalin dan memelihara pertemanan serta silaturahmi.

Di dunia maya, jumlah teman dan interaksi dengan mereka dianggap sebagai indikator keberhasilan seseorang dalam bergaul.

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Volume 13*, 486.

⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya, Jilid X*, 20-21.

2. Sebagai *platform* untuk berbisnis. Bisnis kini dapat memanfaatkan media sosial untuk memasarkan produk dan layanan mereka secara efektif tanpa biaya besar, sehingga meningkatkan penjualan dan interaksi dengan pelanggan.
3. Sebagai wadah untuk berbagi ide dan karya ilmiah. Media sosial memungkinkan penulis dan pembuat konten untuk menyebarkan gagasan mereka dengan mudah, memperkuat jaringan, dan mendapatkan peluang dalam bidang penulisan.
4. Sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah. Dakwah melalui media sosial menjadi lebih menarik dan interaktif, memungkinkan pesan agama untuk disampaikan secara efisien dan strategis kepada khalayak yang lebih luas dengan biaya yang terjangkau.⁷

B. Etika Penggunaan Media Sosial Berdasarkan Prinsip-prinsip Komunikasi Dalam Al-Qur'an

1. Bijak Dalam Bermedia Sosial

Dalam perkembangan komunikasi Islam, Rasulullah menjadi tokoh utama dalam praktik komunikasi. Di media sosial, jenis komunikasi yang digunakan adalah komunikasi tertulis, yang memberikan pemahaman kepada pengguna lain melalui referensi yang tepat, sehingga menciptakan pemahaman dan rasionalitas yang selaras dalam interpretasi pesan yang disampaikan.⁸

⁷ Ifitah Jafar, "Konsep Berita Dalam Al-Qur'an (Implikasinya Dalam Sistem Pemberitaan di Media Sosial)", *Jurnalisa Vol 03 Nomor 1*, Mei 2017, 10-12.

⁸ Faricha Andriani, "Perkembangan Etika Komunikasi Islam Dalam Bermedia Sosial", *At Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam IAIN Kudus*, Juni 2019, 66-67.

Setiap muslim hendaknya bijak dalam menggunakan media sosial dengan mengedepankan etika, logika, dan perasaan serta berbagi nasihat yang baik, bijak, dan Ikhlas. Hal ini seperti yang dijelaskan dalam Q.S. an-Nahl /16:125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

"Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah) dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk". (an-Nahl/16:125)

Dalam ayat ini, Allah memberikan arahan kepada Rasul-Nya tentang cara menyebarkan agama Allah kepada manusia. Allah menegaskan bahwa dakwah harus dilakukan untuk agama-Nya semata, bukan untuk kepentingan pribadi atau golongan. Dakwah harus disampaikan dengan hikmah, artinya dengan pengetahuan tentang kebaikan dan rahasia agama, serta dengan cara yang sesuai dengan situasi agar mudah dipahami. Rasul juga diminta untuk mengajarkan dengan lemah lembut dan menyejukkan, tanpa menimbulkan ketakutan atau kegelisahan. Jika berdebat dengan orang kafir atau ahli kitab, Rasul harus membantah mereka dengan cara yang baik, menghindari kata-kata tajam yang bisa memancing emosi negatif. Akhir dari semua upaya dakwah adalah iman kepada Allah, karena hanya Dia yang memberikan iman kepada manusia.⁹

Menggunakan media sosial secara bijak dapat memfasilitasi proses belajar, pencarian pekerjaan, pengiriman tugas, pencarian informasi, berbelanja, dan berdakwah. Namun, jika digunakan dengan kurang hati-hati, dapat mengakibatkan

⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, Jilid X, 418-419.

dampak negatif. Hal ini karena adanya peraturan dalam Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik yang mengatur tindakan yang dilarang dalam penggunaan media sosial, seperti pencemaran nama baik dan penyebaran informasi provokatif yang berpotensi memicu konflik SARA.¹⁰

Penggunaan media sosial yang bijaksana sangat penting karena pengaruhnya yang besar terhadap perilaku dan kehidupan sehari-hari kita. Sebagai individu, kita perlu menggunakan media sosial dengan bijak. Berikut beberapa pedoman untuk pemanfaatan media sosial yang bijak:

- a. Melindungi informasi pribadi. Bijaklah ketika membagikan informasi pribadi untuk mencegah niat buruk dari pihak lain. Mengunggah foto dan kegiatan sehari-hari memang lazim, tetapi bisa membuka peluang bagi mereka yang ingin mendapatkan manfaat. Pertimbangkan konsekuensinya sebelum memposting sesuatu di media sosial.
- b. Etika komunikasi. Terapkan bahasa yang sopan saat berkomunikasi di situs jejaring sosial. Hindari penggunaan kata-kata kasar, baik sengaja maupun tidak. Jaga etika komunikasi, bahkan saat berbicara dengan teman atau kolega yang akrab, untuk menghindari konsekuensi yang tidak diinginkan.
- c. Menjauhi penyebaran konten yang melibatkan SARA dan pornografi. Pastikan informasi yang dibagikan tidak mengandung unsur SARA atau pornografi. Sebarkan konten yang bermanfaat dan tidak memicu konflik di antara pengguna media sosial.

¹⁰ Eko Sumadi, "Dakwah dan Media Sosial: Menebar Kebaikan Tanpa Diskriminasi", *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam Vol. 4, No. 1*, Juni 2016, 189.

- d. Menghargai karya orang lain. Saat membagikan tulisan, foto, video, atau konten lain yang bukan milik sendiri, cantumkan sumber informasi sebagai tanda penghargaan. Hindari menyalin dan menempel tanpa mencantumkan asalnya.
- e. Membaca berita secara menyeluruh, bukan hanya dari judulnya. Fenomena ini umum terjadi di media sosial, di mana pengguna seringkali hanya mengikuti tren dengan menyebarkan atau mengomentari berita viral tanpa membacanya secara lengkap.¹¹

2. Menyampaikan informasi yang benar

Menyampaikan informasi dengan jujur tanpa memanipulasi atau merubah fakta, serta menahan diri dari menyebarkan informasi yang belum terverifikasi di media sosial, disebut sebagai “*qaûl zûr*” atau perkataan buruk dan kesaksian palsu. Ini termasuk dalam tindakan memperindah kebohongan atau “*tazyîn al-kîzb*”. Seseorang yang selalu jujur disebut sebagai “*shiddîq*” dan dianggap sebagai salah satu jalan menuju surga, sementara mereka yang suka berbohong disebut sebagai “*al-kîzb*” atau “*kadzdzab*”, dan mereka akan mendapat kecelakaan karena perbuatan dosa tersebut dapat mengarahkan mereka ke neraka. Ayat 30 dari Surah al-Hajj menegaskan pentingnya menjauhi kesaksian palsu atau *al-kîzb*, seiring dengan larangan menyembah berhala. Kesaksian palsu dianggap sebagai dosa besar yang setara dengan dosa syirik.¹²

¹¹ Fahmi Anwar, “Perubahan dan Permasalahan Media Sosial”, *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni Vol. 1, No. 1*, April 2017, 142.

¹² Juminem, “Adab Bermedia Sosial Dalam Pandangan Islam”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol.6, No.1* (Januari-Juni) 2019, 26.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

ذَلِكَ وَمَنْ يُعْظِمِ حُرْمَتِ اللَّهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَأُحِلَّتْ لَكُمْ الْآنِعَامُ إِلَّا مَا يُتْلَى عَلَيْكُمْ فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ^{١٣}

“Demikianlah (petunjuk dan perintah Allah). Siapa yang mengagungkan apa yang terhormat di sisi Allah (hurumât)) lebih baik baginya di sisi Tuhannya. Semua hewan ternak telah dihalalkan bagi kamu, kecuali yang diterangkan kepadamu (keharamannya). Maka, jauhilah (penyembahan) berhala-berhala yang najis itu dan jauhi (pula) perkataan dusta”. (al-Hajj/22:30).

Ayat ini menekankan bahwa petunjuk dan perintah Allah sangat tinggi dan mulia. Siapa pun yang mengikuti perintah dan larangan Allah dalam ibadah haji serta menghormati hal-hal yang dianggap suci oleh-Nya, maka penghormatan tersebut akan membawa kebaikan baginya di dunia dan akhirat.

Ayat ini juga mengingatkan bahwasanya Allah telah melarang beberapa hal untuk dilakukan dan membolehkan memakan daging hewan ternak seperti unta, sapi/kerbau, dan kambing, kecuali yang telah disebutkan sebagai haram dalam ayat-ayat sebelumnya dan yang akan datang. Oleh karena itu, kita harus menjauhi penyembahan berhala yang najis, karena hal itu mengotori pikiran dan jiwa, serta menghindari segala bentuk dusta, baik terhadap Allah saat menyembelih hewan maupun kebohongan terhadap sesama manusia.¹³ Di ayat lain, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam Q.S. al-An‘âm/6:112.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيْطِينِ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ زُخْرَفَ الْقَوْلِ غُرُورًا وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan*”, Volume 8, 196-197.

“Demikianlah (sebagaimana Kami menjadikan bagimu musuh) Kami telah menjadikan (pula) bagi setiap nabi musuh yang terdiri atas setan-setan (berupa) manusia dan jin. Sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan yang indah sebagai tipuan. Seandainya Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak akan melakukannya. Maka, tinggalkan mereka bersama apa yang mereka ada-adakan (kebohongan)”. (al-An‘âm/6:112)

Allah SWT menyebutkan bahwa manusia yang suka berbohong atau menyebarkan informasi palsu demi kepuasan diri sendiri atau kelompoknya adalah musuh para Nabi dan Allah. Dusta adalah sumber segala keburukan, sehingga syariat mengharamkannya dan mengancam pelakunya dengan hukuman. Hal ini disebabkan karena dusta membawa banyak bahaya dan keburukan, seperti rusaknya reputasi pelaku, jatuhnya kehormatan, hilangnya akhlak, dan lemahnya kepercayaan.¹⁴

3. Meneliti fakta (*Tabayyun*)

Melimpahnya informasi di berbagai aspek kehidupan manusia akibat percepatan teknologi menjadikan internet sebagai saluran informasi yang hampir tidak bisa dikendalikan. Namun, meskipun akses informasi menjadi lebih mudah, manusia justru kesulitan menemukan makna dari banyaknya informasi yang diperoleh, karena kecenderungan saat ini lebih pada mencari pembenaran daripada kebenaran. Selain itu, dalam memastikan suatu informasi, diperlukan validasi untuk mencegah terjadinya *hoax* yang sering muncul di Indonesia.¹⁵

¹⁴ Juminem, "Adab Bermedia Sosial", 27.

¹⁵ Didy Muzaki, dkk, "Etika dalam Penggunaan Media Sosial: Perilaku Komunikasi yang Bertanggung Jawab", *Jurnal JURTIE*, Vol 5 No 2, Juli 2023, 69.

Sebelum kita percaya atau menyebarkan informasi dari media sosial, penting untuk memverifikasi kebenarannya atau menyaring informasi tersebut sebelum membagikannya kepada orang lain.¹⁶ Tuntutan bagi umat Islam untuk selalu melakukan klarifikasi saat menerima berita telah diatur dalam al-Qur'an.

Sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S. al-Hujurât:49/6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصِحُّوا
عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu”. (al-Hujurât:49/6)

Dalam ayat diatas Allah SWT tidak memerintahkan agar menolak atau menerima berita dari orang fasik, karena beritanya bisa saja benar atau salah. Oleh karena itu, wajib diteliti terlebih dahulu supaya tidak menyesal karena kurang berhati-hati. Dari ayat ini, kita bisa memahami bahwa Allah SWT tidak memerintahkan untuk menolak berita dari orang fasik, juga tidak menyuruh untuk mendustakannya, tetapi menolak dia sebagai saksi secara umum.

Allah memerintahkan untuk meneliti berita yang disampaikan seseorang; apabila ada tanda atau bukti bahwa berita yang dibawanya benar, maka boleh menerimanya, meskipun kefasikan yang dilakukannya berat. Inilah prinsip dalam menerima riwayat dan kesaksian dari orang fasik, karena banyak pula orang fasik yang benar berita dan riwayatnya, serta kesaksiannya. Kefasikan mereka adalah

¹⁶ Novita Nur 'Inayah, "Penguatan Etika Digital Melalui Materi "Adab Menggunakan Media Sosial" Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Menghadapi Era Society 5.0", *Journal of Education and Learning Sciences*, Vol 02 No 01 Tahun 2022, 82.

urusan lain. Dalam kasus seperti ini, berita atau kesaksiannya tidak boleh ditolak. Namun, jika kefasikannya disebabkan oleh sering berdusta dan berulang kali berbohong, serta jika kebohongannya lebih banyak daripada kebenarannya, maka berita dan kesaksiannya tidak diterima.¹⁷ Hal ini sebagai upaya mengantisipasi penyebaran berita *hoax* yang dapat mengakibatkan perselisihan, permusuhan, dan penyesalan.

Ayat ini menegaskan betapa pentingnya al-Qur'an dalam menekankan nilai dasar keimanan dan ketakwaan kepada Allah, yang tercermin dalam penerapan nilai-nilai kemanusiaan dalam menghadapi segala informasi dengan teliti, tanpa terburu-buru atau gegabah dalam menerima berita sebelum kebenarannya jelas. Dengan demikian, al-Qur'an memberikan pedoman kepada masyarakat untuk berhati-hati dalam menerima berita, terutama yang dapat berpotensi sebagai berita palsu yang disebarkan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab. Al-Qur'an mengajarkan agar setiap informasi yang diterima harus diperiksa secara cermat sebelum dipercayai.¹⁸

Ketidaksantunan dalam menyebutkan dan menyalahkan individu tertentu yang tersebar di ruang publik dapat menyebabkan pencemaran reputasi, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE).¹⁹

¹⁷ Zaimuddin, Makna Tabayun Dalam Perspektif Tafsir Al-Misbah (Kajian Surah Al-Hujurat Ayat 6), *Jurnal At-Tahfiz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Vol. 1 No. 02*, Januari-Juni 2020, 107-108.

¹⁸ Chalimatus Sa'dijah, "Respon Al-Quran dalam Menyikapi Berita Hoax", *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Volume 2, Nomor 2*, 2019, 192.

¹⁹ Nur Aksin, "Pandangan Islam Terhadap Pemanfaatan Media Sosial", *Jurnal Informatika UPGRIS Volume 2 Nomor 2, Desember 2016*, 122.

Selain itu, pada sebuah berita, terdapat dua komponen utama: pertama, individu yang menyebarkan berita, dan kedua, isi atau redaksi beritanya. Para ulama telah menetapkan beberapa prinsip utama untuk mengonfirmasi sebuah berita, dengan tujuan agar tingkat kebenaran berita yang diterima lebih tinggi daripada tingkat kebohongannya. Dari sisi subjek atau individu yang menyebarkan berita, terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi, yaitu: 1) integritas penyebar berita, dan 2) diperlukan keterhubungan yang baik antara penyebar informasi pertama dengan penyebar berikutnya. Persyaratan ini dianggap sebagai langkah pertama dalam memutus rangkaian berita *hoax*, terutama di era modern ini.²⁰

4. Menghindari *Namimah* atau Mengadu Domba

Di era digitalisasi saat ini, seringkali media informasi dan digital digunakan untuk menyebarkan propaganda yang memicu konflik antar kelompok. Tindakan adu domba ini menargetkan berbagai pihak, termasuk lawan politik, suku, daerah, dan klub olahraga dan lain sebagainya. Oleh karena itu, masyarakat Muslim harus mengamalkan *Qaûlan Sâdidâ*, yaitu berbicara dengan jujur, untuk menjaga ketenangan dan kedamaian masyarakat di tengah arus budaya digital.²¹

Umat Islam juga harus teliti saat memperoleh informasi dari media sosial dan tidak terburu-buru dalam membagikannya jika kebenarannya belum

²⁰ Muhamad Parhan, Jenuri dan Mohammad Rindu Fajar Islamy, “Media Sosial dan Fenomena Hoax: Tinjauan Islam dalam Etika Berkomunikasi”, *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi Volume 5 Nomor 1*, 2021, 72.

²¹ Abdul Latif, Syaipul Pahru, Asmun Wantu, Yayan Sahi, “Etika Komunikasi Islam di Tengah Serangan Budaya Digital”, *JAMBURA Journal Civic Education*, Vol. 2, November 2022, 180.

diketahui. Oleh karena itu, sebagai seorang muslim, sebelum menyebarkan berita, wajib untuk memeriksa fakta atau memastikan kebenarannya terlebih dahulu agar tidak menimbulkan fitnah, ghibah, atau kebohongan.²²

Dalam Fatwa MUI No 24 Tahun 2017, terdapat aturan mengenai perilaku bermuamalah lewat media sosial. Fatwa ini dikeluarkan karena adanya dampak negatif dari penggunaan media sosial pada masyarakat. Poin-poin yang disebutkan dalam fatwa tersebut yaitu:

a. Tanggung jawab Muslim di media sosial menurut MUI

- 1) Terus meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta menghindari dorongan kepada kekufuran dan kemaksiatan.
- 2) Membangun persaudaraan baik dalam konteks kebangsaan maupun kemanusiaan.
- 3) Memperkuat kerukunan di antara umat beragama dan dengan pemerintah.

b. Larangan muslim di medsos menurut MUI

- 1) Menghindari gosip, fitnah, adu domba, dan menyebarkan permusuhan.
- 2) Tidak melakukan *bullying*, ujaran kebencian, atau permusuhan berdasarkan suku, ras, atau golongan.

²² Desy Rahma Wati, The Ethics of Social Media Communication in the Perspective Of the Al-Qur'an, Journal of Islamic Communication and Counseling (JICC), Vol. 2 Number 2, July 2023, 100.

- 3) Menjauhi penyebaran berita palsu (*hoax*) atau informasi bohong, bahkan jika dengan niat baik.
- 4) Tidak menyebarkan materi pornografi, perbuatan maksiat, atau yang bertentangan dengan syariat Islam.
- 5) Memastikan konten yang disebarakan sesuai dengan konteks tempat dan waktu yang tepat.²³

Upaya Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam mengeluarkan fatwa bertujuan untuk memastikan umat Islam memiliki pedoman mengenai interaksi antar manusia, baik dengan individu maupun kelompok, dalam penggunaan media sosial agar berjalan dengan damai. Keprihatinan para Ulama MUI muncul ketika melihat penyebaran berita bohong (*hoax*) di media sosial, dan tidak hanya itu; media sosial juga dipenuhi dengan konten fitnah, penistaan, dan ujaran kebencian. MUI menilai bahwa konten semacam itu dapat memicu kebencian antar kelompok etnis, menyebabkan penodaan agama dan ras, di mana media sosial memiliki potensi untuk memberikan dampak langsung terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara.²⁴

5. Menghindari *Sukhriyah*

Sukhriyah adalah tindakan yang serupa dengan *bullying*. Saat ini, banyak fakta di media sosial mengenai perilaku *sukhriyah* ini. Perilaku *sukhriyah* dapat

²³ Engkos Kosasih, “Literasi Media Sosial dalam Pemasyarakatan Sikap Moderasi Beragama”, *Jurnal Bimas Islam Vol 12 No. 1*, 2019, 286-287.

²⁴ Danil Putra Arisandy, Asmuni, Muhammad Syukri Albani Nasution, “The Majelis Ulama’s Fatwa on Freedom of Expression On Social Media: The Perspective of Maqashid Sharia”, *Al-Istinbath Jurnal Hukum Islam Vol. 7. No. 2*, November 2022, 488.

mempengaruhi kesehatan mental orang yang menjadi korban. Prinsip untuk menghindari perilaku sukhriyah ini dijelaskan dalam Q.S. al-Ḥujurât/49:11.²⁵

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik) setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim”. (al-Ḥujurât/49:11)

Pemahaman tentang Q.S.al-Ḥujurât ayat 11 yang dijelaskan di atas mengarahkan ayat tersebut kepada makna agar tidak melakukan cacian, hinaan, mengolok-olok, dan mem-bully orang lain, sangat relevan dengan konteks saat ini. Dalam hal ini, *bullying* tidak hanya dilakukan secara fisik dengan kekerasan dan perkelahian, tetapi juga dapat dilakukan melalui umpatan dan ujaran kebencian di media sosial. *Bullying* bisa terjadi dengan memberikan komentar-komentar negatif terhadap postingan-postingan yang diunggah oleh pengguna aktif di media sosial.²⁶

²⁵ Cep Supriatna, Jenuri, *Virtual Communication: “Etika Bermedia Sosial Dalam Perspektif Islam”*, *JURNAL COMM-EDU Volume 6 Nomor 2*, Mei 2023, 141.

²⁶ Putri Ayu, Eko Zulfikar, *Bullying dalam Perspektif QS. Al-Ḥujurât Ayat 11 dan Kolerasinya dengan Netizen di Media Sosial*, *Ta’wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur’an, Tafsir dan Pemikiran Islam Volume 5, Number 1*, April 2024, 11.

Dengan kata lain, al-Qur'an mengajarkan bahwa prinsip-prinsip etika dan moral harus dijunjung tinggi tanpa terpengaruh oleh medium komunikasi yang digunakan. Ini menunjukkan bahwa ajaran Islam bersifat universal dan dapat diterapkan untuk berbagai konteks kehidupan, termasuk dalam dunia digital yang terus berkembang.

Dalam konteks yang semakin kompleks seperti fenomena *cyberbullying* di media sosial, nilai-nilai yang diajarkan dalam al-Qur'an memberikan pedoman yang relevan dan penting untuk diterapkan pada kehidupan digital kita. Perilaku menghina dan mencela, baik secara langsung maupun melalui *platform online*, memiliki dampak serius terhadap kesejahteraan mental dan emosional seseorang. Pelecehan verbal, salah satu bentuk *cyberbullying*, seringkali menggunakan kata-kata kasar atau menghina lewat *online*. Masalah tersebut relevan dengan larangan dalam Surah al-Hujurât yang menekankan pentingnya menjaga ucapan agar tidak menyakiti atau merendahkan martabat orang lain.

Intimidasi, yang sering terjadi dalam *cyberbullying*, merupakan bentuk ancaman atau perilaku menakutkan untuk membuat korban merasa takut atau terancam. Larangan menghina dan mencela dalam ayat tersebut juga dapat dikaitkan dengan upaya mengurangi intimidasi dan ancaman dalam lingkungan digital. Bentuk intimidasi ini bisa berupa ancaman, pelecehan secara pribadi, atau bahkan penyebaran informasi rahasia yang dapat merugikan korban secara emosional dan psikologis sehingga sangat relevan dengan upaya mengurangi praktik intimidasi dan ancaman dalam lingkungan online saat ini. Dengan memahami bahwa Islam menolak segala bentuk perilaku yang menakutkan atau

merugikan orang lain, diharapkan individu dapat bertindak dengan bijaksana dan bertanggung jawab dalam berinteraksi di dunia digital.²⁷

Islam menghargai keragaman manusia, sehingga agama ini mendorong setiap orang untuk saling mengenal dan tetap berhubungan dengan sesama, meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda. Hubungan ini seharusnya menjadi sarana berbagi yang positif melalui pertukaran bahasa, budaya, pengetahuan, teknologi, keterampilan, dan pengalaman. Kemajuan pesat teknologi informasi dan komunikasi dalam era sekarang membuat semuanya mudah diakses. Meskipun banyak manfaat yang diperoleh dari perkembangan ini, aspek privasi dan keamanan bagi setiap pengguna dunia maya harus tetap diperhatikan. Kecanggihan teknologi tidak boleh mengorbankan nilai-nilai kemanusiaan pengguna internet, sehingga teknologi tersebut tidak menjadi alat untuk memanipulasi dan merampas hak-hak manusia. Penggunaan media sosial dan aplikasi online yang etis memungkinkan dunia maya menjadi *platform* yang sangat bermanfaat dalam menjalankan banyak aktivitas dan kebutuhan saat ini.

Oleh karena itu, Islam tidak membenarkan perilaku apa pun yang dapat merusak interaksi dan melanggar hak-hak manusia seperti perundungan siber. Maka dari itu, terdapat larangan dan ketegasan dalam al-Qur'an dan al-Sunnah tentang tindakan tersebut supaya menjaga hak dan martabat manusia sehingga menciptakan ekosistem sosial yang harmonis dan penuh rasa hormat, sebagai berikut :

²⁷ Imanuddin, Mursalim, “Cyberbullying di Media Sosial dalam Perspektif al-Qur’an Studi Terhadap QS al-Hujurat Ayat 11”, *Indo-MathEdu Intellectuals Journal Volume. 5, No. 2*, 2024, 2037.

a. Pemalsuan Informasi

Perilaku perundungan siber membutuhkan elemen kebohongan untuk menarik perhatian orang. Kebanyakan perilaku ini mengarah pada pemalsuan informasi, karena fakta dan cerita yang dibuat-buat menjadi tercampur. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk merendahkan dan merusak reputasi individu tertentu. Maka, tidak mengherankan jika banyak konten pesan palsu berisi ejekan dan kebohongan terang-terangan. Dalam perspektif Islam, tindakan membuat sesuatu yang tidak benar sangat dilarang dan dianggap sebagai dosa besar. Bahkan, para pelaku juga diancam dengan hukuman berat di akhirat.²⁸

b. Pembunuhan Karakter

Martabat dan kehormatan adalah aset berharga yang diberikan Tuhan kepada setiap manusia. Oleh sebab itu, Islam menekankan pentingnya melindungi reputasi seseorang (*hifz al-'ird*) untuk menjaga kehormatan setiap manusia dari perilaku apa pun yang merugikan. Setiap orang dilarang melecehkan, merendahkan, mengejek, dan melakukan tindakan yang merugikan kehormatan individu lain karena hal ini dianggap melanggar nilai martabat manusia (*karamah insâniyyah*) sebagai salah satu alasan manusia diciptakan.²⁹

c. Penghinaan Pribadi

Allah SWT menciptakan manusia sebagai makhluk terbaik dan termulia dibandingkan makhluk lain. Perbedaan dalam hal fisik, warna kulit, dan etnis tidak membuat seseorang lebih baik atau lebih rendah dari yang lain. Ketinggian

²⁸ Mohammad Fahmi Abdul Hamid, dkk, "Cyberbullying in Digital Media: An Islamic Perspective", *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences Vol. 1 1*, No. 9, 2021, 1562.

²⁹ Mohammad Fahmi Abdul Hamid, dkk "Cyberbullying in Digital Media", 1563.

manusia hanya diukur dari tingkat ketakwaan dan pengabdian mereka kepada Tuhan. Oleh karena itu, Islam melarang segala tindakan yang menyakiti, menghina, merendahkan, dan memfitnah orang lain, apalagi menggunakan ungkapan *toxic* dan hina sebagaimana sering terjadi di media sosial saat ini. Larangan ini tidak hanya untuk melindungi kepribadian seseorang, tetapi juga untuk mencegah permusuhan antara pelaku dan korban.

d. Penyebaran Kelemahan Seseorang

Fasilitas teknologi informasi dan komunikasi (TIK) serta booming media sosial telah memudahkan dan mempercepat interaksi sosial melalui platform dunia maya. Namun, penyalahgunaan *platform* ini telah menyebabkan peningkatan perilaku *al-sukhriyyah*, baik secara eksplisit maupun melalui tindakan individu yang tidak bertanggung jawab dalam menyebarkan kegiatan tidak bermoral tersebut.³⁰

³⁰ Mohammad Fahmi Abdul Hamid, dkk “Cyberbullying in Digital Media”, 1563.